

DINAMIKA PEMIKIRAN TEOLOGIS DI DUNIA MAYA PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP INTERPRETASI AJARAN ISLAM

Randi Evendi Saputra¹, Hamzah Irfanda²

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Sumatera Barat

randiefendi103@gmail.com

ABSTRACT:

This study explores how social media is reshaping the way Muslims understand and interpret religious teachings in the digital age. The shift to virtual spaces through platforms like YouTube, TikTok, Instagram, and Facebook has made religious learning faster, more open, and less dependent on traditional authority structures. Using a literature review method, this article examines various scholarly sources—from books and journals to contemporary research—to formulate changes in theological thinking emerging online. The analysis shows that social media has given rise to "digital theology," a form of Islamic understanding that evolves with digital culture, the creativity of content creators, and the public's need for concise and accessible religious explanations. While this phenomenon presents significant opportunities for the equitable distribution of religious information, it also carries risks such as the proliferation of misinformation, the strengthening of algorithmic bias, the simplification of religious teachings, and the weakening of scientific authority. These findings emphasize the importance of improving digital literacy and strengthening academic standards to ensure the dissemination of Islamic knowledge online remains focused and accountable.

Keywords: Digital theology, Social media, Online preaching, Religious authority, Islamic interpretation

ABSTRAK:

Studi ini mengeksplorasi bagaimana media sosial membentuk kembali cara umat Islam memahami dan menafsirkan ajaran agama di era digital. Pergeseran ke ruang virtual melalui platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Facebook telah membuat pembelajaran agama menjadi lebih cepat, lebih terbuka, dan kurang bergantung pada struktur otoritas tradisional. Dengan menggunakan metode tinjauan pustaka, artikel ini mengkaji berbagai sumber ilmiah—dari buku dan jurnal hingga penelitian kontemporer untuk merumuskan perubahan dalam pemikiran teologis yang muncul secara daring. Analisis menunjukkan bahwa media sosial telah melahirkan "teologi digital," suatu bentuk pemahaman Islam yang berkembang seiring dengan budaya digital, kreativitas pembuat konten, dan kebutuhan publik akan penjelasan agama yang ringkas dan mudah diakses.



Meskipun fenomena ini menghadirkan peluang signifikan untuk distribusi informasi keagamaan yang adil, ia juga membawa risiko seperti penyebaran informasi yang salah, penguatan bias algoritmik, penyederhanaan ajaran agama, dan pelemahan otoritas ilmiah. Temuan ini menekankan pentingnya meningkatkan literasi digital dan memperkuat standar akademik untuk memastikan penyebaran pengetahuan Islam secara daring tetap terfokus dan akuntabel.

Kata kunci: Teologi digital, Media sosial, Khotbah daring, Otoritas keagamaan, Interpretasi Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin cepat membuat media sosial menjadi ruang baru bagi umat Islam dalam memahami dan mendiskusikan ajaran agama. Jika sebelumnya pemahaman keagamaan diperoleh melalui majelis ilmu, kitab-kitab klasik, atau bimbingan langsung para ulama, kini media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Twitter menjadi sumber yang banyak diakses. Situasi ini memunculkan dinamika baru dalam pemikiran teologis, karena interpretasi terhadap ajaran Islam dapat dibentuk, disebarkan, bahkan diperdebatkan oleh berbagai kalangan hanya dalam hitungan detik.

Di platform digital tersebut, ajaran Islam tidak lagi sekadar disampaikan dalam konteks dakwah tradisional, namun kerap dikemas sebagai konten menarik yang mengikuti logika pasar media. Para pendakwah digital memanfaatkan algoritma, gaya penyampaian ringan, serta visual yang menarik sebagai strategi agar materi keagamaan lebih mudah menjangkau audiens. Dalam banyak kasus, dakwah digital bahkan berubah menjadi bentuk komodifikasi, di mana ajaran agama dapat dipromosikan seperti produk yang dikonsumsi publik. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi media sosial sebagai sarana dakwah sekaligus bagian dari industri konten (Ridha dan Irawan 2025).

Selain perubahan bentuk dakwah, media sosial berpengaruh besar terhadap cara generasi muda memandang ajaran Islam. Keterbukaan informasi yang begitu cepat membuat mereka mudah terpapar berbagai penafsiran keagamaan, baik yang valid maupun yang tidak akurat. Penelitian menunjukkan bahwa generasi Z menghadapi tantangan dalam memilah tafsir yang otoritatif dari yang bersifat dangkal atau bahkan menyesatkan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan keragaman pemahaman yang semakin luas dan tidak jarang



menimbulkan perbedaan persepsi yang tajam di antara pengguna (Hidayat 2025).

Walau demikian, kehadiran media sosial tetap memberi dampak positif. Penyebaran materi keagamaan yang lebih cepat dan luas mampu meningkatkan kualitas religiusitas masyarakat, selama informasi yang diterima berasal dari sumber yang kredibel. Beragam penelitian literatur menunjukkan bahwa konten dakwah digital dapat memperkuat spiritualitas, membentuk kebiasaan ibadah, serta membuka akses belajar agama yang sebelumnya sulit dijangkau masyarakat (JUNAEDI 2024). Namun keberhasilan ini tetap bergantung pada sejauh mana otoritas keagamaan dapat menjaga integritas pengetahuan yang beredar di ruang digital.

Di sisi lain, munculnya berbagai interpretasi yang beredar di dunia maya menempatkan ulama dan lembaga keagamaan pada posisi yang cukup menantang. Otoritas tradisional tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan, karena masyarakat kini bisa dengan mudah memilih berbagai “teolog digital” yang sesuai dengan preferensi mereka. Akibatnya, pemahaman ajaran Islam menjadi lebih plural dan kadang kurang terkontrol secara metodologis (Zuhri, t.t.-a).

Perubahan ini juga berpengaruh pada cara masyarakat menafsirkan teks-teks suci seperti Al-Qur'an. Digitalisasi membuat penafsiran keagamaan sering kali disederhanakan agar mudah dipahami oleh pengguna media sosial. Sementara itu, penyajian ulang teks dalam bentuk konten singkat dapat memperkaya wawasan, tetapi juga membuka peluang terjadinya penyimpangan makna jika tidak dibarengi pemahaman mendalam (Zuhri 2021a).

Melihat berbagai dinamika tersebut, penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana media sosial mempengaruhi perkembangan pemikiran teologis umat Islam, bagaimana proses interpretasi agama berlangsung di ruang digital, serta apa saja implikasinya bagi tradisi keilmuan Islam. Pembahasan ini penting untuk memahami bagaimana otoritas keagamaan, literasi digital, dan budaya bermedia membentuk wajah baru teologi Islam di era digital.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka library research sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada dinamika pemikiran teologis dan pengaruh media sosial terhadap interpretasi ajaran Islam, yang dapat dianalisis secara mendalam melalui sumber-sumber



tertulis. Dalam metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan, tetapi mengumpulkan, menelaah, dan menginterpretasi berbagai literatur seperti artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan publikasi digital yang relevan dengan tema teologi Islam dan media digital. (Saefullah 2024)

Seluruh data dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema penting dari berbagai literatur, kemudian menghubungkan pola-pola pemikiran yang muncul. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yakni dengan menggambarkan hubungan antara perkembangan teknologi digital, penggunaan media sosial, dan perubahan cara masyarakat memahami ajaran Islam (Kuswandi dan Thaariq 2025). Selain itu, penelitian ini menelaah bagaimana otoritas keagamaan bertransformasi ketika berpindah ke ruang digital dan bagaimana masyarakat merespons ragam tafsir yang beredar secara cepat di dunia maya.

Metode studi pustaka ini juga mencakup analisis terhadap teori-teori dakwah digital, perubahan perilaku beragama, serta perkembangan interpretasi teologis di era media sosial. Dengan menganalisis berbagai sumber tersebut, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai perubahan teologis yang terjadi di dunia maya dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Pola Pemahaman Teologis di Era Media Sosial

Kajian literatur menunjukkan bahwa media sosial telah menciptakan perubahan besar dalam pola masyarakat memahami ajaran Islam. Pada masa sebelumnya, otoritas keagamaan berpusat pada ulama, kiai, dan institusi pendidikan seperti pesantren dan perguruan tinggi Islam. Model transmisi ilmu ini berlangsung secara hierarkis dan berbasis sanad intelektual. Namun, perkembangan teknologi digital menggeser pola tersebut menuju ruang publik yang lebih bebas dan egaliter, sebagaimana dicatat oleh (Hakim dan Dahri 2025a) yang menjelaskan bahwa media digital telah membentuk praktik keagamaan baru



yang lebih cair dan tidak lagi dibatasi oleh struktur otoritas konvensional.

Platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Facebook telah menjadi rujukan utama bagi banyak generasi muda dalam mencari jawaban keagamaan secara cepat. Fenomena ini selaras dengan temuan (Fitria dan Hariri 2025) yang menunjukkan bahwa masyarakat kini lebih sering belajar agama melalui konten dakwah populer yang bersifat singkat dan mudah diakses. Video pendek, potongan ceramah, dan siaran langsung menjadi sarana pembelajaran baru yang mendorong lahirnya pemahaman teologis yang praktis namun sering kali dangkal, karena tidak seluruh konten digital memiliki metodologi ilmiah yang kuat.

Meski demikian, media sosial juga membuka ruang dialog yang lebih luas bagi terbentuknya ragam interpretasi. Interaksi melalui komentar, forum, dan diskusi publik memungkinkan masyarakat untuk melihat langsung perbedaan pandangan dalam isu-isu teologis, sebagaimana dijelaskan oleh (Zuhri 2021b) yang menyatakan bahwa cyberspace menciptakan ruang baru bagi praktik keagamaan yang tidak selalu sejalan dengan tradisi formal. Bahkan, (Jubba dkk. 2020) menegaskan bahwa blog dan platform digital lain telah melahirkan *public sphere* baru yang memungkinkan wacana keislaman berkembang secara lebih demokratis.

Transformasi ini turut melahirkan sosok *religious influencers*, yaitu figur-figur digital yang memperoleh legitimasi bukan karena pendidikan formal, tetapi karena kemampuan mereka membangun kedekatan emosional dan gaya penyampaian yang menarik. Fenomena ini dipaparkan oleh (Hidayatullah 2024), yang menyatakan bahwa otoritas keagamaan di era digital semakin ditentukan oleh popularitas dan interaksi online, bukan hanya oleh kredensial keilmuan. Hal ini sejalan dengan analisis Sunarwoto (2020), yang menemukan bahwa *cyber-dakwah* telah menggeser sumber rujukan umat dari otoritas tradisional ke jaringan digital yang terbuka.

Perubahan pola pemahaman ini memunculkan apa yang oleh (Pratama 2023) disebut sebagai *teologi populer*, yaitu pola interpretasi ajaran Islam yang berkembang melalui interaksi pengguna media sosial, bukan semata-mata melalui karya ilmiah atau institusi keagamaan. Teologi populer ini sering kali bersifat praktis, cepat, dan responsif terhadap isu aktual, namun tidak selalu menjamin kedalaman metodologi. Akan tetapi, sebagaimana ditegaskan (Zuhri 2021c), ruang



digital tetap memberikan alternatif baru bagi umat Islam dalam mengakses wacana keagamaan global yang sebelumnya sulit dijangkau.

Dengan demikian, dunia maya telah menjadi arena penting dalam pembentukan pemikiran teologis kontemporer. Dinamika ini memperlihatkan pergeseran besar dari teologi berbasis otoritas formal menuju teologi berbasis interaksi digital, yang berkembang secara organik melalui produksi dan konsumsi konten keagamaan di media sosial (Zuhri 2021d). Perubahan ini menegaskan bahwa pemahaman ajaran Islam di era digital tidak lagi bergantung pada satu sumber otoritas tunggal, tetapi terbentuk melalui jaringan pengetahuan yang tersebar, interaktif, dan sangat dipengaruhi oleh budaya media sosial.

2. Pergeseran Otoritas Keagamaan

Kajian pustaka menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah lanskap otoritas keagamaan secara signifikan. Otoritas ulama, kiai, dan lembaga pendidikan Islam yang sebelumnya menjadi sumber utama rujukan kini harus berbagi ruang dengan para pendakwah digital serta figur-figur yang mendapatkan legitimasi melalui popularitas di dunia maya. (Maduratna dkk. 2024) menegaskan bahwa hadirnya ruang digital menciptakan struktur otoritas alternatif yang tidak lagi bergantung pada kredensial keilmuan, tetapi pada kemampuan menyampaikan pesan secara menarik dan mudah diterima publik. Kondisi ini semakin terlihat ketika platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram memberikan panggung besar kepada individu-individu yang pandai membangun citra dan engagement, sebagaimana dikemukakan oleh Slama (2017) dalam penelitiannya tentang *Islamic influencers*.

Algoritma media sosial secara otomatis mempromosikan konten yang paling sering ditonton, disukai, atau dibagikan, bukan konten yang memiliki akurasi ilmiah terbaik. (Sholihul Huda dan Fil 2022a) menjelaskan bahwa fenomena ini membuat *cyber-dakwah* berkembang secara luas tanpa ada filter akademik atau otoritas ulama. Konsekuensinya, masyarakat sering kali lebih mengenal pendakwah digital daripada ulama tradisional, karena figur daring memiliki visibilitas yang jauh lebih besar. Hal ini sesuai dengan temuan Nisa (2018), yang mencatat bahwa sebagian besar pengguna muda lebih mempercayai tokoh-tokoh keagamaan di media sosial karena gaya penyampaian mereka dianggap relevan



dengan kebutuhan masyarakat urban.

Pergeseran otoritas ini menghadirkan dua dampak utama. Pertama, terbukanya akses yang lebih luas bagi masyarakat untuk memperoleh beragam perspektif keagamaan. (Sholihul Huda dan Fil 2022b) menyebut fenomena ini sebagai perluasan ruang diskursif global, di mana umat dapat dengan mudah menjelajahi berbagai pandangan teologis dari seluruh penjuru dunia. Akses yang inklusif ini memperkaya cara masyarakat memahami ajaran Islam, karena mereka tidak lagi terbatas pada otoritas lokal atau tradisional.

Namun, dampak kedua menunjukkan sisi yang lebih problematis. Ketika konten keagamaan yang paling populer justru bukan yang paling valid secara ilmiah, risiko penafsiran keliru meningkat.. Bahkan, (Press 2024) menekankan bahwa ruang digital dapat menjadi arena produksi wacana yang tidak memiliki landasan metodologis yang kuat, tetapi tetap mendapatkan legitimasi melalui interaksi publik.

Akibatnya, sebagian masyarakat mengalami pergeseran kepercayaan dari otoritas tradisional menuju figur-figur online. (Afifi 2021) menyatakan bahwa otoritas berbasis popularitas kini sering dipersepsikan lebih kredibel dibandingkan otoritas berbasis keilmuan, terutama di kalangan generasi milenial dan gen Z. (AGAMA-AGAMA dan DJATI, t.t.) juga mengonfirmasi bahwa otoritas keagamaan di Indonesia semakin terfragmentasi, di mana masyarakat menilai keabsahan ajaran bukan dari sanad atau metodologi, tetapi dari gaya penyajian dan kedekatan emosional yang ditawarkan influencer agama.

3. Komodifikasi Dakwah dan Industrialisasi Konten Keagamaan

Kajian pustaka memperlihatkan bahwa media sosial telah mengubah aktivitas dakwah dari sekadar penyampaian ilmu agama menjadi bagian dari ekosistem industri kreatif digital. Dalam ruang maya, dakwah tidak hanya dinilai dari substansi ajaran yang disampaikan, tetapi juga dari kemampuan pendakwah dalam mengelola citra, membangun audiens, dan menciptakan konten yang menarik perhatian publik. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hakim dan Dahri 2025b) yang menunjukkan bahwa praktik agama di era digital tidak dapat dipisahkan dari dinamika teknologi, komersialisasi, dan budaya media populer. Pendakwah digital sering menggunakan strategi branding, penguatan personal



image, dan teknik produksi konten profesional layaknya kreator hiburan pada umumnya.

Fenomena ini semakin jelas ketika platform seperti YouTube atau TikTok memberikan peluang monetisasi melalui iklan, sponsorship, dan kerja sama komersial. Studi yang dilakukan oleh Slama (2017) menunjukkan bahwa *Islamic influencers* membangun identitas keagamaan mereka sekaligus memanfaatkan algoritma dan fitur monetisasi untuk memperluas jangkauan. Dengan demikian, dakwah di media sosial tidak lagi sepenuhnya digerakkan oleh idealisme keagamaan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan pasar digital dan kompetisi konten. (Firdaus dkk. 2025) menambahkan bahwa pendakwah digital sering menyesuaikan isi pesan agar lebih ringan, visual, dan emosional untuk menjaga daya tarik audiens, sehingga terjadi penyederhanaan pesan teologis agar sesuai dengan pola konsumsi masyarakat urban.

Proses komodifikasi dakwah ini membawa dampak yang kompleks. Di satu sisi, kualitas dakwah dapat menurun ketika pendakwah lebih fokus pada jumlah penonton, jumlah subscriber, atau potensi pendapatan daripada akurasi materi keagamaan. (Halimah dkk. 2024) menegaskan bahwa tekanan algoritma membuat sebagian pendakwah lebih memilih konten sensasional atau provokatif karena lebih cepat meningkatkan interaksi. Situasi ini berisiko menyebarkan pemahaman agama yang simplistik dan kurang mendalam, sehingga memengaruhi cara masyarakat menginternalisasi ajaran Islam.

Namun, berbagai penelitian juga menunjukkan sisi positif dari industrialisasi konten keagamaan. (Hasanah dan Sos 2025) berpendapat bahwa digitalisasi membuka ruang baru bagi inovasi dakwah, di mana pesan agama dapat dikemas lebih kreatif melalui animasi, storytelling, podcast, atau konten visual yang mudah dicerna generasi muda. Hal ini memperluas jangkauan dakwah kepada audiens yang sebelumnya sulit dijangkau oleh model dakwah tradisional. (Jannah dkk. 2025) menambahkan bahwa komodifikasi tidak selalu bermakna negatif, karena justru dapat meningkatkan visibilitas pesan keagamaan di tengah banjir informasi digital.

Dengan demikian, komodifikasi dakwah di media sosial tidak dapat



dipandang secara hitam-putih. Ia menghadirkan peluang inovasi sekaligus potensi distorsi. Industrialisasi konten keagamaan menjadikan dakwah sebagai arena kompetitif yang membutuhkan kemampuan teknis, estetika visual, dan pemahaman algoritma. Sementara otoritas keagamaan tradisional menekankan kedalaman ilmu, otoritas digital cenderung dibentuk oleh engagement publik dan kemampuan membangun merek pribadi. Kondisi ini menandai pergeseran signifikan dalam cara ajaran Islam diproduksi, diedarkan, dan dikonsumsi pada era digital (Hakim dan Dahri 2025c)

4. Dampak Media Sosial terhadap Cara Masyarakat Menafsirkan Islam

Transformasi digital dalam penyebaran pengetahuan agama menyebabkan proses penafsiran ajaran Islam menjadi jauh lebih plural dan egaliter dibandingkan era sebelumnya. Dunia maya menyediakan akses tak terbatas terhadap sumber-sumber keagamaan, mulai dari kitab digital, rekaman ceramah, hingga diskusi publik yang terbuka. (Budiawan dkk. 2025) menjelaskan bahwa ruang digital menciptakan bentuk baru praktik keberagamaan yang bersifat partisipatif, di mana individu tidak lagi sekadar menjadi penerima informasi, tetapi turut berperan sebagai produsen makna keagamaan. Karena itu, banyak pengguna merasa memiliki kapasitas untuk menafsirkan teks-teks Islam secara mandiri berdasarkan informasi yang mereka temukan secara cepat melalui internet.

Fenomena ini meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam diskusi keagamaan, baik melalui komentar, forum, maupun grup komunitas. (Zuhri 2021e) menyebutnya sebagai lahirnya *digital public sphere*, yakni ruang publik daring yang memungkinkan masyarakat mengemukakan pendapat tentang isu-isu teologis tanpa harus memiliki otoritas formal. Namun, keterbukaan ini juga membawa risiko. (Zuhri 2021f) menegaskan bahwa pluralisasi otoritas di dunia maya dapat menyebabkan kebingungan epistemologis karena tidak adanya standar baku dalam memverifikasi keabsahan informasi agama. Akibatnya, masyarakat lebih mudah terpapar interpretasi yang tidak memiliki landasan metodologis yang kuat.

Selain itu, ragam konten yang beredar luas—mulai dari pengajian tafsir, fiqh praktis, diskusi sejarah Islam, hingga konten motivasi spiritual—membentuk



model penafsiran yang non-hierarkis. Siapa pun dapat memproduksi tafsir, memberikan pendapat keagamaan, dan mendapatkan pengikut meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan Islam formal. (Sholihul Huda dan Fil 2022c) menunjukkan bahwa fenomena *cyber-dakwah* memungkinkan semua pengguna menjadi agen penafsir yang memiliki publiknya masing-masing. Kondisi ini mempercepat penyebaran pemahaman teologis alternatif yang tidak selalu sejalan dengan otoritas tradisional.

Dalam beberapa kasus, kebebasan interpretatif di media sosial dapat membuka ruang bagi misinformasi, bias ideologis, atau ekstremisme. (Effendi dkk. 2022) mencatat bahwa lingkungan digital yang tidak terkontrol memungkinkan kelompok tertentu mereproduksi narasi keagamaan yang bersifat eksklusif, literalis, atau bahkan radikal. Penyebaran interpretasi yang tidak terverifikasi ini sering kali diperkuat oleh algoritma yang mendorong konten paling sensasional untuk tampil lebih sering di beranda pengguna. Akibatnya, pemahaman agama masyarakat dapat terbentuk oleh konten berisiko tinggi, bukan oleh sumber yang kredibel.

Meski demikian, beberapa peneliti juga menyoroti sisi positifnya. Menurut (Lubis dan Abdullah 2025), keterbukaan digital mendorong demokratisasi wacana keislaman, karena masyarakat memiliki kesempatan lebih luas untuk mengenal berbagai tradisi pemikiran Islam global. (Faizah 2024) menambahkan bahwa media sosial memberikan ruang bagi lahirnya interpretasi yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, terutama generasi muda. Dengan demikian, dampak media sosial terhadap cara masyarakat menafsirkan Islam bersifat dua arah: ia memperluas partisipasi dan memperkaya perspektif, tetapi sekaligus membuka celah bagi munculnya kesalahpahaman dan fragmentasi epistemik dalam komunitas Muslim (Zuhri 2021g).

5. Respons Masyarakat Muslim terhadap Dakwah Digital

Perkembangan dakwah berbasis media sosial mendapatkan respons beragam dari kalangan Muslim. Banyak pengguna merasa bahwa dakwah digital menawarkan kelebihan berupa akses yang mudah, fleksibel, dan mampu



menghadirkan materi keagamaan yang relevan dengan dinamika kehidupan modern. Kemudahan ini membuat dakwah lebih inklusif, terutama karena umat dapat mengakses berbagai majelis ilmu tanpa batas ruang dan waktu (Huda dkk. 2025a). Namun demikian, sejumlah pihak menilai bahwa karakter media sosial yang cepat dan kompetitif justru berpotensi mengurangi kekhidmatan dan kedalaman proses transmisi ilmu agama. Hal ini disebabkan oleh konten keagamaan yang harus berkompetisi dengan hiburan populer, sehingga mendorong sebagian pendakwah untuk menyederhanakan ajaran secara berlebihan (Hakim dan Dahri 2025d).

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya tarik menarik antara dorongan modernisasi dan upaya mempertahankan tradisi konservatif dalam praktik keberagamaan umat Islam. Sementara sebagian masyarakat menekankan pentingnya adaptasi dakwah terhadap perkembangan teknologi, kelompok lain mengingatkan pentingnya menjaga otoritas ulama dan adab dalam proses belajar agama (Fikriyah 2024a). Ketegangan ini menunjukkan bahwa digitalisasi dakwah bukan sekadar perubahan medium, tetapi juga memengaruhi pola otoritas dan penerimaan pengetahuan keagamaan.

Pada saat yang sama, generasi muda menjadi kelompok yang paling cepat merespons dan memanfaatkan platform digital untuk memahami ajaran Islam. Berbagai penelitian menemukan bahwa mereka lebih menyukai konten visual yang ringkas, interaktif, dan disampaikan dengan gaya naratif yang relevan dengan budaya anak muda (Fikriyah 2024b). Mereka juga cenderung mengikuti pendakwah yang mampu menggunakan bahasa gaul, storytelling emosional, serta visual yang menarik—faktor yang terbukti meningkatkan engagement dan pemahaman pengguna (Siregar 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa dakwah digital tidak hanya menjadi media penyebaran ilmu, tetapi juga arena pembentukan identitas keagamaan generasi muda di era teknologi.

6. Tantangan Teologis dan Etis di Dunia Maya

Perkembangan dakwah Islam di ruang digital tidak terlepas dari berbagai tantangan teologis dan etis yang semakin kompleks. Salah satu persoalan paling mendesak adalah meningkatnya peredaran hoaks dan disinfo (Ainani dkk. 2024) rmasi yang berkaitan dengan isu-isu agama. Informasi keagamaan yang tidak



diverifikasi sering kali tersebar lebih cepat dibandingkan klarifikasinya, sehingga mempengaruhi cara masyarakat memahami ajaran Islam secara akurat. Penyebaran konten ini diperparah oleh karakteristik media sosial yang cenderung mengutamakan sensasi dan viralitas dibandingkan kebenaran substansial.

Selain itu, dunia maya juga membuka ruang bagi berkembangnya paham keagamaan ekstrem dan narasi intoleran. Kelompok-kelompok tertentu memanfaatkan algoritma platform digital untuk memperluas pengaruhnya, terutama melalui konten yang menampilkan retorika emosional dan klaim religius yang menyimpang dari tradisi keilmuan Islam (Kholili 2025). Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ruang digital dapat menjadi arena produksi ideologi yang tidak sepenuhnya terkendali oleh lembaga keagamaan formal.

Tantangan lain muncul dari rendahnya literasi digital masyarakat, terutama dalam menilai kredibilitas sumber dan memahami konteks sebuah informasi. Minimnya kemampuan untuk memilah konten yang valid membuat pengguna rentan terhadap kesalahan penafsiran, konflik, dan polarisasi di antara umat (Safitri dkk. 2025). Keterbatasan ini menegaskan bahwa literasi media merupakan aspek penting dalam menjaga integritas pemahaman keagamaan di era digital.

Di samping itu, algoritma media sosial juga berperan dalam mempersempit keragaman perspektif keagamaan. Algoritma bekerja menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga memperkuat bias tertentu dan menciptakan ruang gema (echo chamber) yang dapat menghambat dialog antarmazhab dan mendorong eksklusivisme (Djufri 2025). Dampaknya, pemahaman agama menjadi terfragmentasi dan tidak lagi terbentuk melalui diskusi ilmiah yang seimbang.

Persoalan terakhir adalah semakin kaburnya standar otoritas ilmiah dalam produksi konten dakwah. Siapa pun dapat tampil sebagai "ustaz" atau "ahli" tanpa latar belakang keilmuan yang jelas, selama mampu menarik perhatian melalui gaya penyampaian yang menarik. Kondisi ini menggeser paradigma otoritas



dalam tradisi Islam, dari yang sebelumnya berbasis sanad keilmuan menjadi berbasis popularitas digital (Daryadi 2024). Transisi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai kualitas ilmu yang dikonsumsi masyarakat, terutama oleh generasi muda.

7. Media Sosial sebagai Ruang Pembentukan Teologi Digital

Kajian literatur menunjukkan bahwa media sosial kini berfungsi sebagai ruang baru bagi konstruksi dan perkembangan teologi digital, yaitu bentuk pemahaman keagamaan yang lahir dan dibentuk melalui interaksi virtual di platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Facebook. Dalam ruang ini, ajaran Islam tidak hanya dipelajari melalui jalur-jalur tradisional seperti pesantren, majelis taklim, atau lembaga formal, tetapi juga melalui konten yang diproduksi oleh kreator digital yang mampu menyajikan materi agama secara singkat, kreatif, dan mudah dikonsumsi (Wahyu Khoiruz Zaman 2025). Media sosial memungkinkan masyarakat memperoleh penjelasan keislaman secara instan, sesuai dengan ritme kehidupan digital yang cepat dan serba praktis.

Pembentukan teologi digital tersebut merupakan hasil interaksi dari tiga faktor utama. Pertama, budaya digital yang menekankan kecepatan, visualisasi, dan personalisasi informasi. Hal ini membuat penyampaian ajaran agama harus beradaptasi dengan format yang singkat, padat, dan menarik agar mampu bersaing dengan konten hiburan lain (Huda dkk. 2025b). Kedua, peran kreator konten, baik yang berasal dari kalangan ustaz, pendakwah digital, maupun influencer, yang memiliki kemampuan komunikasi dan branding untuk menarik jutaan audiens. Ketiga, kebutuhan masyarakat, khususnya generasi muda, akan materi agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, mudah diakses, dan disampaikan dengan gaya yang sesuai dengan budaya mereka (Huda dkk. 2025c).

Namun demikian, fenomena teologi digital tidak selalu dipandang sebagai ancaman bagi otoritas keilmuan Islam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa



media sosial justru memperluas akses masyarakat terhadap ragam sumber pengetahuan agama, sehingga memungkinkan terbentuknya ruang diskusi yang lebih plural dan inklusif (Zuhri, t.t.-b). Media sosial membuka kesempatan bagi umat Islam dari berbagai latar pendidikan dan geografis untuk mempelajari ajaran agama, berdialog, serta mengajukan pertanyaan yang mungkin sulit dilakukan dalam ruang keagamaan tradisional.

Di sisi lain, perlu diakui bahwa teologi digital membawa implikasi teologis dan etis yang perlu mendapat perhatian serius. Tanpa adanya filter akademik dan standar otoritas ilmiah, konten keagamaan yang beredar berpotensi mengandung penyederhanaan berlebihan, bias ideologis, atau bahkan penafsiran yang keliru. Hal ini menjadi tantangan bagi para ulama dan pendidik agama untuk memastikan bahwa masyarakat tetap memiliki pedoman yang kuat dalam memahami ajaran Islam di tengah derasny arus konten digital (Hakim dan Dahri 2025e). Oleh karena itu, teologi digital perlu dikembangkan secara bertanggung jawab, dengan menggabungkan inovasi media dan ketepatan metodologi keilmuan.

SIMPULAN

Kajian mengenai dinamika pemikiran teologis di dunia maya menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru yang sangat berpengaruh dalam proses memahami dan menafsirkan ajaran Islam. Transformasi digital ini mengubah pola belajar agama dari yang semula berpusat pada ulama, guru, dan institusi keagamaan menuju model pembelajaran yang lebih terbuka, cepat, dan tidak hierarkis. Fenomena tersebut melahirkan teologi digital – yakni pemahaman keagamaan yang berkembang melalui interaksi virtual, konten audio-visual, serta diskusi daring yang bersifat instan.

Perubahan ini berdampak pada pergeseran otoritas keagamaan, di mana pendakwah digital, influencer, dan kreator konten mendapatkan tempat sejajar,



bahkan lebih dominan, dibandingkan otoritas tradisional. Akibatnya, pemakaian ajaran Islam dapat dipengaruhi oleh popularitas dan algoritma platform, bukan semata oleh kedalaman ilmu. Di sisi lain, media sosial juga mendorong industrialisasi dakwah, menjadikan materi agama sebagai bagian dari komoditas digital yang bersaing di ruang publik.

Beragam dampak positif dan negatif muncul dari fenomena ini. Media sosial memperluas akses masyarakat terhadap ilmu agama dan membuka ruang dialog yang lebih plural. Namun, tantangan besar tetap ada: penyebaran hoaks keagamaan, munculnya ekstremisme, rendahnya literasi digital, bias algoritma, dan kaburnya standar otoritas ilmiah dalam produksi konten. Semua ini menuntut adanya upaya kolektif untuk memastikan bahwa pemahaman agama di era digital tetap berada dalam koridor keilmuan yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, dinamika teologi digital tidak dapat ditolak, tetapi perlu diarahkan.

Kolaborasi antara ulama, akademisi, pendakwah digital, dan masyarakat luas sangat dibutuhkan untuk membangun ekosistem keagamaan yang sehat, inklusif, dan tetap berakar pada prinsip-prinsip metodologis Islam. Era media sosial harus dimaknai sebagai peluang untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam, sekaligus sebagai tantangan yang mengharuskan adanya peningkatan literasi, etika, dan tanggung jawab dalam setiap bentuk produksi dan konsumsi konten keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, Efi. 2021. *Dinamika otoritas dan diskursus keagamaan kaum milenial: Studi Terhadap Remaja Masjid Di Banten*.
- AGAMA-AGAMA, PRODI STUDI, dan SUNAN GUNUNG DJATI. t.t. *METODOLOGI PENELITIAN AGAMA*.
- Ainani, Muhammad, Bachruddin Ali Akhmad, dan Sri Astuty. 2024. "Facing Political Disinformation and Misinformation in the 2024 Regional Head Elections: The Strategic Role of Muslimat NU and Muhammadiyah:



- Menghadapi Disinformasi Politik dalam Pemilihan Kepala Daerah 2024: Peran Strategis Muslimat NU dan Muhammadiyah." 3: 401-26.
- Budiawan, SIP, M Syarifuddin, MI Indah Sulistiani, dkk. 2025. *PARADIGMA BARU DALAM ILMU KOMUNIKASI: KRITIS, DIGITAL, PARTISIPATIF*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Daryadi, Yudi. 2024. *Spiritualitas generasi milenial: Studi kasus Komunitas Hijrah di Kota Bandung*.
- Djufri, Djufri. 2025. "Budaya Algoritmik: Bagaimana AI Membentuk Identitas Manusia dan Norma Sosial." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 8 (2): 176-84.
- Effendi, Dudy Imanuddin, Dede Lukman, dan Ridwan Rustandi. 2022. *Dakwah digital berbasis moderasi beragama*.
- Faizah, Rida. 2024. "Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam di Kalangan Generasi Milenial." *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (1): 038-052.
- Fikriyah, Khusnul. 2024a. "Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer." *Socio Religia* 5 (2).
- Fikriyah, Khusnul. 2024b. "Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer." *Socio Religia* 5 (2).
- Firdaus, Yuliatul, Muhammad Nauval Azizurrochman, dan Ali Hasan Siswanto. 2025. "Dakwah Digital: Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Transformasi Sosial Islam." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (6): 746-55.
- Fitria, Nur Ida, dan Muh Mirwan Hariri. 2025. "Pengaruh Menonton Ceramah Ustadz Adi Hidayat Melalui Media TikTok dan Youtube Terhadap Pemahaman Keagamaan Bagi Generasi-z." *Mekomda: Media Komunikasi Dakwah* 3 (1): 1-9.
- Hakim, Faisol, dan Harapandi Dahri. 2025a. "Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5 (1): 187-206.
- Hakim, Faisol, dan Harapandi Dahri. 2025b. "Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5 (1): 187-206.
- Hakim, Faisol, dan Harapandi Dahri. 2025c. "Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5 (1): 187-206.
- Hakim, Faisol, dan Harapandi Dahri. 2025d. "Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5 (1): 187-206.
- Hakim, Faisol, dan Harapandi Dahri. 2025e. "Islam di Media Sosial sebagai



- Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5 (1): 187–206.
- Halimah, Siti, Naurah Luthfiah, Sri Wahyuni Harahap, dkk. 2024. "Menjaga moderasi beragama di era digital: tantangan dan strategi menghadapi teknologi." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1 (1): 43–63.
- Hasanah, Risqiatul, dan M Sos. 2025. *Revitalisasi Dakwah Dalam Era Pop Culture Pada Gen Z*. Pena Cendekia Pustaka.
- Hidayat, Muhammad Zaki. 2025. "PENAFSIRAN AL-QUR'AN TENTANG RESILIENSI SPIRITUAL GENERASI Z DALAM KRISIS IDENTITAS KEAGAMAAN DIGITAL." *Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir* 4 (1): 01–27.
- Hidayatullah, Rahmat. 2024. "Otoritas Keagamaan Digital: Pembentukan Otoritas Islam Baru di Ruang Digital." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 10: 1–12.
- Huda, Sokhi, Santi Vidiana, Aisyah Anandari, dkk. 2025a. *Digitalisasi konten dakwah berbasis media sosial*.
- Huda, Sokhi, Santi Vidiana, Aisyah Anandari, dkk. 2025b. *Digitalisasi konten dakwah berbasis media sosial*.
- Huda, Sokhi, Santi Vidiana, Aisyah Anandari, dkk. 2025c. *Digitalisasi konten dakwah berbasis media sosial*.
- Jannah, Laili Huriatul, Robby Aditya Putra Robby, dan Pajrun Kamil. 2025. *Kreativitas komunikasi digital husein basyaiban dalam berdakwah di tiktok untuk mengurangi konsumerisme beragama*.
- Jubba, Hasse, Tawakkal Baharuddin, Mustaqim Pabbajah, dan Zuly Qodir. 2020. "Dominasi Internet di Ruang Publik: Studi Terhadap Penyebaran Wacana Gerakan Bela Islam 212 di Indonesia." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 1–13.
- JUNAEDI, MUHAMMAD. 2024. *Dampak Media Sosial terhadap Perubahan Perilaku Beragama (Studi Generasi Milenial di Kota Enrekang)*.
- Kholili, Ach. 2025. "Kultur Digital: Tantangan Dan Peluang Moderasi." *Kultur Budaya Dan Digital*, 35.
- Kuswandi, Dedi, dan Zahid Zufar At Thaariq. 2025. *Penelitian Kualitatif untuk Teknologi Pendidikan*. Academia Publication.
- Lubis, Muhammad Rahmadani, dan Abdullah Abdullah. 2025. "TRANSFORMASI MEDIA ISLAM DI ERA DIGITAL:(Studi Perkembangan Media Online Islam Indonesia Pasca Reformasi)." *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 5 (1): 264–69.
- Maduratna, Enggal Sari, Sandy Gunarso, Yuri Alfrin Aladdin, Fathiyah Fathiyah, dan Herlinah Herlinah. 2024. *BUKU REFERENSI ILMU KOMUNIKASI: Panduan Praktis Sukses Berkomunikasi pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.



- Pratama, Yolan Hardika. 2023. *Kontestasi otoritas tafsir ayat-ayat teologis di media sosial Instagram*.
- Press, UGM. 2024. *Tentang Kuasa: Lingkup Kajian, Metodologi, dan Pengajaran Ilmu Politik dan Pemerintahan*. UGM PRESS.
- Ridha, Muhammad, dan M Andre Irawan. 2025. "Kapitalisme Digital dan Pendidikan Agama Islam:: Telaah Kritis terhadap Transformasi Nilai dan Media Pembelajaran dalam Era Disrupsi Digital." *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy* 2 (2): 37–48.
- Saefullah, Agus Susilo. 2024. "Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastaknaan pada studi agama dan keberagamaan dalam islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2 (4): 195–211.
- Safitri, Febriani, Ramlah Ramlah, William Sandy, dan Alda Cendekia Siregar. 2025. *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sholihul Huda, SHI, dan M Fil. 2022a. *Dakwah Digital Muhammadiyah (Pola Baru Dakwah Era Disrupsi)*. Samudra Biru.
- Sholihul Huda, SHI, dan M Fil. 2022b. *Dakwah Digital Muhammadiyah (Pola Baru Dakwah Era Disrupsi)*. Samudra Biru.
- Sholihul Huda, SHI, dan M Fil. 2022c. *Dakwah Digital Muhammadiyah (Pola Baru Dakwah Era Disrupsi)*. Samudra Biru.
- Siregar, Rahmawati. 2025. "Strategi dakwah dan edukasi di media sosial untuk generasi z: Analisis konten dakwah kreatif di tiktok." *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society* 1 (1): 85–108.
- Wahyu Khoiruz Zaman, MSI. 2025. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Penelitian Kualitatif untuk Rumpun Ilmu Dakwah*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.
- Zuhri, Achmad Muhibin. 2021a. *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.
- Zuhri, Achmad Muhibin. 2021b. *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.
- Zuhri, Achmad Muhibin. 2021c. *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.
- Zuhri, Achmad Muhibin. 2021d. *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.
- Zuhri, Achmad Muhibin. 2021e. *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.
- Zuhri, Achmad Muhibin. 2021f. *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.
- Zuhri, Achmad Muhibin. 2021g. *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.
- Zuhri, Achmad Muhibin. t.t.-a. *TEOLOGI ISLAM MODERAT DI INDONESIA KONTEMPORER: Kontestasi Populisme Islam dan Otoritas Keagamaan di Media Sosial*. Nawa Litera Publishing



Zuhri, Achmad Muhibin. t.t.-b. *TEOLOGI ISLAM MODERAT DI INDONESIA KONTEMPORER: Kontestasi Populisme Islam dan Otoritas Keagamaan di Media Sosial*. Nawa Litera Publishing.

